

BAB II

TINJAUAN UMUM ISTILAH PANDEMI

A. Definisi Pandemi dalam Bingkai Historis

Pandemi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi geografis yang luas.¹ Dikutip dari IDN Times, berdasarkan buku berjudul *Disease Control Priorities: Improving Health and Reducing Poverty 3rd edition* yang ditulis oleh Nita Madhav et al, pandemi ialah wabah besar penyakit menular yang sangat meningkat morbiditas² dan mortalitas³ di wilayah geografis yang luas. Adapun menurut Mu'jam Al Ma'ani, wabah adalah setiap penyakit menular, yang berjangkit dengan cepat dari satu tempat ke tempat yang lain, berdampak pada manusia, hewan dan juga tumbuhan, terkadang menyebabkan kematian seperti *tho'un* dan kebanyakan munculnya wabah setelah terjadinya peperangan.

Pada zaman dahulu, penyakit sering diidentikkan dengan gangguan makhluk halus (jin, syetan) atau ia bahkan dianggap sebagai kutukan Tuhan atas diri seseorang, maka ia akan dikeluarkan dari komunitas masyarakatnya (diasingkan) bahkan apa saja yang berhubungan dengannya harus dipisahkan dari orang-orang yang sehat. Asumsi semacam inilah yang mengakibatkan banyak terjangkit penyakit di beberapa negara tanpa bisa berbuat apa-apa.

¹ KBBI V. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI.

² Persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan. Keluhan kesehatan adalah gangguan terhadap kondisi maupun jiwa, termasuk karena kecelakaan, atau hal lain yang menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari.

³ Mortalitas adalah ukuran kematian rata-rata dari penduduk dalam suatu daerah atau wilayah tertentu. Secara sederhana, mortalitas merupakan jumlah kematian akibat penyakit tertentu maupun kematian alami.

Salah seorang tokoh yang dianggap paling berjasa menemukan sebab-sebab penularan suatu penyakit, yang tidak semata-mata didasarkan atas sebuah asumsi yang bersifat magis, adalah Ibn al- Khatib, seorang sarjana kedokteran dari Spanyol, yang hidup pada masa abad pertengahan, sekaligus juga seorang pengarang yang terkenal. Pada mulanya, ia menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri bagaimana keganasan virus penyakit pes yang telah banyak merenggut jiwa manusia.⁴ Berkaitan dengan penyakit menular tersebut, Islam sangat memberikan perhatian terutama bagaimana mencari solusi yang tepat agar si pengidap tidak terisolir dari komunitasnya.

Dalam beberapa hadits telah banyak dijumpai tindakan apa yang dilakukan oleh Nabi SAW. terhadap para pengidap penyakit menular. Hanya saja, dari beberapa hadis tersebut terkadang dijumpai makna yang kontradiktif antara satu dengan lainnya. Dalam beberapa hadis, Nabi SAW. memerintahkan agar menghindar darinya. Misalnya:

فِرِّمَنِ الْمَجْدُومِ كَمَا تَفِرُّ مِنَ الْأَسَدِ (روالبخارى)

Menghindarlah kamu dari orang yang terkena judzam (kusta), sebagaimana engkau lari dari singa yang buas” (H.R. al-Bukhari)

اذا سمعتم بالطاعون في ارض فلاتد خلوها و اذا وقع بارض وانتم بها فلا تخرجوا منها (رواه البخارى)

Apabila kamu mendengar ada wabah penyakit di suatu negeri maka janganlah kamu memasukinya; dan apabila (wabah itu) berjangkit sedangkan kamu berada di dalam negeri itu, maka janganlah kamu keluar melarikan diri. (H.r al-Bukhari)

Sementara dalam hadis yang lain dinyatakan sebagai berikut:

⁴ Ahmad Ramli, *Peraturan-peraturan untuk Memelihara Kesehatan dalam Hukum Syara 'Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1968), cet.ke-3, 10.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الطَّاعُونَ فَأَخْبَرَنِي عَذَابٌ يَبْعَثُهُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ وَأَنَّ اللَّهَ جَعَلَهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِ أَحَدٍ يَقَعُ الطَّاعُونَ فَيَمُوتُونَ فِي بَلَدِهِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ شَهِيدٍ

Dari 'Aisyah radliallahu 'anhu, istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata; "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang masalah tha'un lalu beliau mengabarkan aku bahwa tha'un (penyakit sampar, pes, lepra) adalah sejenis siksa yang Allah kirim kepada siapa yang Dia kehendaki dan sesungguhnya Allah menjadikan hal itu sebagai rahmat bagi kaum Muslimin dan tidak ada seorangpun yang menderita tha'un lalu dia bertahan di tempat tinggalnya dengan sabar dan mengharapkan pahala dan mengetahui bahwa dia tidak terkena musibah melainkan karena Allah telah menakdirkannya kepadanya, maka dia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mati syahid (H.R. al-Bukhari)

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي ص.م. قال المطبون شهيد والمطعون شهيد (رواه البخاري)

Orang yang sakit perut dan yang sakit sampar keduanya orang yang syahid. (H.R. al-Bukhari)

Beberapa hadits tersebut, dengan metode *al-jam'*, dapat dipahami bahwa seseorang diharuskan berusaha sekuat tenaga untuk menghindari dari hal-hal yang menyebabkan terjangkitnya penyakit. Namun, apabila usaha lahiriyah itu sudah dilakukan secara maksimal, ternyata terjangkiti juga, maka itu harus disadari bahwa semuanya berlaku atas takdir Tuhan. Dengan demikian, tidak akan ada kontradiktif antara takdir Tuhan dan hal-hal yang harus diikhtiarkan.

Semua pengertian di atas berdasar dari terjadinya penyakit dengan jumlah tertentu yang ada dalam suatu komunitas. Jumlah penyakit dalam suatu komunitas naik di atas tingkat yang diharapkan. Pandemi mengacu pada peningkatan, seringkali tiba-tiba, dalam jumlah kasus penyakit di atas apa yang

diharapkan pada populasi di daerah itu. Wabah membawa definisi pandemi yang sama, tetapi sering digunakan untuk wilayah geografis yang lebih terbatas. Cluster mengacu pada agregasi kasus yang dikelompokkan di tempat dan waktu yang diduga lebih besar dari jumlah yang diharapkan, meskipun jumlah yang diharapkan mungkin tidak diketahui. Pandemi mengacu pada epidemi yang telah menyebar di beberapa negara atau benua, serta memengaruhi sejumlah besar orang.⁵

Sebagian besar penggunaan istilah pandemi merujuk pada penyakit yang meluas secara geografis misalnya, wabah abad ke-14 (kematian hitam), kolera, influenza, dan virus human immunodeficiency virus (HIV)/AIDS. Dalam sebuah ulasan baru-baru ini tentang sejarah influenza pandemi secara geografis dikategorikan sebagai transregional (2 wilayah/negara yang berbatasan di dunia), antar regional (2 wilayah/negara yang tidak berbatasan atau bertetangga), dan global.⁶

Selain ekstensi geografis, sebagian besar penggunaan pandemi menyiratkan perpindahan penyakit atau penyebaran melalui transmisi yang dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain, seperti yang telah terjadi secara historis selama berabad-abad (misalnya, Black Death). Contoh perpindahan penyakit meliputi penyebaran penyakit dari orang ke orang yang disebabkan oleh virus pernapasan, seperti influenza dan SARS, atau organisme

⁵ Centers for Disease Control and Prevention. Hepatitis A outbreak associated with green onions at a restaurant—Monaca, Pennsylvania, 2003. *MMWR* 2003; 52(47):1155–7. PMID: 14647018; dan National Center for Health Statistics [Internet]. Atlanta: Centers for Disease Control and Prevention. Available from: <https://www.cdc.gov/nchs/products/pubs/pubd/hestats/overwght99.htm> diakses 20 Agustus 2020.

⁶ Taubenberger JK, Morens DM. Pandemic in-fluenza: including a risk assessment of H5N1. *Rev Sci Tech*2009; 28:187–202. PMID: 19618626.

enterik, seperti vibrio kolera, atau penyebaran demam berdarah yang dikaitkan dengan perluasan rentang geografis vektor, seperti nyamuk albopictusmos.⁷

Dalam sejarah Asia dan Eropa pada tahun 1346-1351 M, pernah diserang virus *Yersinia Pestis* yang dikenal dengan *black death* atau wabah *pes*. Berawal dari 12 kapal yang mendarat di pelabuhan Sisilia Messina Spanyol. “kalang kabut” karena hampir sepertiga penduduknya mati. Negara-negara Timur Tengah, Mekah, Suriah, Mesir dan lain-lain juga tidak luput dari ganasnya wabah *pes* ini. Ganasnya virus *pes* ini diabadikan dalam buku-buku Barat dan Timur. Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* menyatakan wabah *pes* ini menyerang peradaban barat dan timur, dengan menewaskan banyak penduduk yang mengurangi populasi. Banyak kota dan bangunan yang ditinggalkan, jalan-jalan senya, dan seluruh tempat tinggal di negara-negara tersebut telah berubah drastis.⁸

Penulis Muslim, yaitu Ibnu Batutah dalam memoarnya *al-Rihla*, merekam wabah yang menewaskan penduduk 2.000 orang setiap harinya di Suriah dan Mesir dengan sangat pilu. Ia menulis, “Orang-orang Islam keluar bersama-sama berjalan kaki sembari membawa al-Qur’an di tangan mereka. Seluruh warga kota itu bergabung dalam eksodus, laki-laki dan perempuan, besar dan kecil. Kaum Yahudi keluar dengan kitab Taurat dan kaum Kristen dengan Injilnya, bersama isteri dan anak-anak mereka. Mereka semua dalam air mata dan doa, memohon kemurahan Tuhan melalui kitab-kitab suci dan Nabi-Nabinya”.

⁷ Morens, D. M., Folkers, G. K. and Fauci, A. S. (2009) „What Is a Pandemic?“, *The Journal of Infectious Diseases*, 200(7), pp. 1018–1021. doi: 10.1086/644537.

⁸ Darmalaksana, *Corona Hadis. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung jati Bandung*.

Catatan sejarah secara terperinci menyebutkan bahwa kejadian wabah penyakit (virus) di dunia yang sudah banyak memakan korban antara lain, wabah Justinian (541-750 M) korban 30-50 juta jiwa, wabah Black Death (1347-1351 M) korban 25 juta jiwa, wabah Cacar (abad 15-17) korban 20 juta jiwa, wabah Kolera (1817-1823 M) korban 21.000-143.000 jiwa, Flu Spanyol/H1N1 (1918-1919) korban 50 juta jiwa, Flu Hongkong (H3N2).(1968-1970) korban 1 juta jiwa, HIV/AIDS (1981-sekarang) korban 32 juta jiwa, SARS (2002-2003) korban 774 jiwa, Flu Babi/H1N1 (2009- 2010) yaitu virus corona dari babi ke manusia korban 151.000-575.000 jiwa, Ebola (2014-2016) dengan korban 11.325 jiwa dan Covid-19 (2020-sekarang) dengan korban 2,2 juta terhitung bulan April 2020.

Banyaknya kasus wabah penyakit sejenis Covid-19 ini juga disampaikan dalam catatan lainnya, bahwa wabah penyakit terjadi sekali dalam kurun seratus tahun, yaitu pada tahun: 1720, 1820, 1920, dan 2020 tahun ini, setiap seratus tahun yang berakhir dengan tahun 20 itu, adalah waktu terjadinya wabah penyakit yang disebut *thā'ūn* (طاعون) dalam Hadits. Istilah *thā'ūn* (طاعون) dalam Hadits diartikan sebagai wabah penyakit, bahwa ini menunjukkan Covid-19 adalah sejarah yang terjadi kembali karena 15 abad yang lalu Rasulullah SAW. sudah menyebut istilah tersebut dalam beberapa hadits,⁹ salah satunya hadist yang diriwayatkan oleh Ahmad yang bersumber dari beberapa orang sahabat di antara Usamah bin Zaid:

⁹ Agung Danarto, lihat <https://republika.co.id/berita/q7iy6m63571849323000/ini-daftar-hadist-shahih-dan-dhaiftentang-wabah-covid19> diakses 12 Juli 2021.

“Dari Usamah dan kawan-kawannya, mereka berkata bahwa Rasulullah SAW. telah bersabda: “Sesungguhnya penyakit *thā’ūn* (طاعون) itu adalah suatu azab atau sisa dari suatu azab yang pernah ditimpakan kepada kaum- kaum sebelum kalian. Apabila penyakit *thā’ūn* (طاعون) itu terjadi di suatu tempat, di mana kalian tinggal di dalamnya, maka janganlah keluar dari tempat itu untuk tujuan melarikan diri darinya. Apabila kalian mendengar bahwa penyakit itu sedang terjadi di suatu tempat, jangan kalian masuki (datangi) tempat itu.” HR. Ahmad.

Sebagaimana yang dijelaskan diatas bahwa hadits ini memperkuat bahwa wabah penyakit *thā’ūn* (طاعون) sejenis Covid-19 adalah sisa dari hukuman (azab) yang ditimpakan kepada umat-umat sebelum Nabi Muhammad Saw. dan terjadi pada masa Nabi. Buktinya adalah ada beberapa hadis Nabi yang menerangkan bahwa penyakit *thā’ūn* (طاعون) itu pernah mewabah di Kufah, salah satu kota di Irak, dan juga pernah terjadi di Syam (Syria). Yang menarik dari berbagai hadits tentang penyakit *thā’ūn* (طاعون) itu, Rasulullah SAW. selalu mengingatkan dua hal. Pertama, jangan datangi daerah (negeri) yang sedang mewabah penyakit itu. Kedua, jangan tinggalkan daerahmu, jika penyakit itu sedang mewabah di negeri.¹⁰

¹⁰ An-Nawawi, Al-Minhaj, *Syarah Shahih Muslim Ibnil Hajjaj*, (Kairo, Darul Hadits: 2001 M/1422 H), juz VII, 466.

Diperkuat juga dengan hadits lain imam Bukhari meriwayatkan dari Yahya bin Ya'mar, Aisyah radhiyallahu'anha mengabarkan kepadanya bahwa ia bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang *ath-thā'ūn* (wabah yang menyebar dan mematikan), maka beliau menjawab,¹¹“Itu adalah adzab yang Allah turunkan pada siapa saja yang Allah kehendaki. Namun Allah menjadikannya sebagai rahmat kepada orang beriman. Tidaklah seorang hamba ada di suatu negeri yang terjangkit wabah di dalamnya, lantas ia tetap di dalamnya, ia tidak keluar dari negeri tersebut lalu bersabar dan mengharapkan pahala dari Allah, ia tahu bahwa tidaklah wabah itu terkena melainkan dengan takdir Allah, maka ia akan mendapatkan pahala syahid.” (HR.Bukhari).

Dalam kitab Fath Al-barri karya Ibnu Hajar menerangkan bahwasanya yang dimaksud sebagai azab adalah untuk orang kafir dan ahli maksiat. Sedangkan wabah itu menjadi rahmat bagi orang yang beriman dan apabila orang beriman tersebut meninggal karena wabah sejenis Covid-19 termasuk mati syahid.¹² Salah satu tokoh Muslim yang pernah meninggal keluarganya diakibatkan wabah penyakit *thā'ūn* (طاعون) adalah Ibnu Hajar Al-'Asqālani Ra. Beliau kehilangan ketiga anak perempuannya yang sangat dicintainya, yaitu Fathimah, Gholiyahdan Zeinah. Kemudian pasca keberdukaannya beliau menulis kitab-kitab yang berjudul “*Badzlul mā'ūn fī fadhliḥ thā'ūn*” (pemberian bantuan kepada para penderit penyakit *thā'ūn*).

¹¹ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, (Bairut: Dar ibn Katsir, Cet. Ke III,1987), Juz 6, hlm 2685 HR Bukhari vol. 1 no. 63, 367 & 385.

¹²Al Imam Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari syarah Shahih Al Bukhari*, (Penerjemah: Gazirah Abdi Ummah), Jakarta: Pustaka Azzam, 2010. 300.

Keperihatinan Imam Ibnu Hajar direfleksikan ke dalam kitab tersebut, menurut beliau wabah *thā'ūn* itu semacam wabah penyakit kolera yang sangat mematikan, sehingga sulit untuk disembuhkan oleh dokter. Namun dalam catatan terakhir beliau menuturkan dalam kitabnya bahwa para ulama adalah orang-orang yang telah memperoleh ujian dari Allah Swt. melebihi dari yang lain karena mereka adalah pewaris ilmu para nabi. Berkaitan dengan banyaknya orang yang meninggal karena wabah penyakit *thā'ūn* (طاعون) yang berbahaya dan mematikan Imam Abu al-Hasan al-Mada' mengatakan bahwa wabah penyakit *thā'ūn* yang masyhur dan paling besar terjadi dalam sejarah Islam ada 5, yaitu: *Thā'ūn Syirawaih*, yang terjadi pada zaman baginda Nabi SAW. yakni pada tahun ke-6 hijriah; *Thā'ūn 'Amwas*, terjadi pada masa kholifah Umar bin al-Khaththab ra, wabah tersebut melanda hingga negeri Syam sehingga mengakibatkan 25.000 orang meninggal dunia.

Wabah *Thā'ūn* yang terjadi pada zaman Ibnu Zubair yaitu pada bulan Syawwal tahun 69 H. yang menyebabkan kematian selama tiga hari, dalam setiap harinya ada 70.000 orang meninggal. Hingga diriwayatkan ada sekitar 70 lebih anak dari sahabat Anas bin Malik yang meninggal dunia dan 40 anak dari Abdurrahman bin Abi Bakrah yang meninggal dunia. *Thā'ūn Fatayāt* pada Syawal tahun 87 H. yang terkena wabah tersebut mayoritas para gadis, sehingga disebut fatayat dan wabah *Thā'ūn* yang terjadi pada tahun 131 H pada bulan Rajab, dan semakin parah pada bulan Ramadhan. Terhitung di perkampungan al-Mirbad dalam setiap harinya terdapat 1.000 jenazah, kemudian mereda pada bulan Syawwal. Sementara di zaman Sahabat pernah

terjadi wabah *thā'ūn* di Kuffah yang terjadi pada tahun 50 H, di mana al-Mughirah bin Syu'bah meninggal dunia.¹³

Wabah virus corona yang terjadi saat ini, jika kita rujuk pada sejarah nabi merupakan wabah yang sudah terjadi dengan kondisi yang hampir sama, sehingga penanganannya pun sama. Oleh karena itu, untuk mengatasi wabah tersebut salah satunya adalah dengan menerapkan karantina atau isolasi terhadap penderita. Ketika itu Rasul memerintahkan untuk tidak dekat-dekat atau melihat para penderita kusta. Dengan demikian, metode karantina telah diterapkan sejak zaman Rasulullah untuk mencegah wabah penyakit menular menjalar ke wilayah lain. Untuk memastikan perintah tersebut dilaksanakan, Rasul membangun tembok di sekitar daerah wabah.

Rasulullah Saw. juga pernah memperingatkan umatnya untuk jangan mendekati wilayah yang sedang terkena wabah. Sebaliknya, jika sedang berada di tempat yang terkena wabah, mereka dilarang untuk keluar. Kebijakan karantina dan isolasi khusus yang jauh dari pemukiman penduduk apabila terjadi wabah penyakit menular. Ketika diisolasi, penderita diperiksa secara detail. Lalu dilakukan langkah-langkah pengobatan dengan pantauan ketat. Selama isolasi, diberikan petugas medis yang mumpuni dan mampu memberikan pengobatan yang tepat kepada penderita. Petugas isolasi diberikan

¹³ Darmalaksana, W. (2020). Corona Hadis. *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.

pengamanan khusus agar tidak ikut tertular. Pemerintah pusat tetap memberikan pasokan bahan makanan kepada masyarakat yang terisolasi.¹⁴

Dengan demikian, *lockdown dan social distancing* merupakan salah satu pilihan terbaik yang difatwakan oleh MUI guna mencegah penyebaran pandemi Covid-19 ini. Bukan tidak diperbolehkan kita untuk shalat berjamaah di mesjid, bukan pula dilarang untuk berkumpul dalam jamaah pengajian, melainkan semata-mata untuk melindungi diri kita sendiri dan orang lain dari bahaya virus ini. Sebagai manusia yang beragama dan hidup di mayoritas masyarakat agama Islam dengan telah membaca dan mempelajari referensi-referensi sebagaimana tersebut diatas kembali pada diri kita dalam mensikapi dengan mengambil ibrah atau pelajaran yang bisa di petik dan mengambil sikap seperti Karantina, bersabar, berbaik sangka, berikhtiar dan memperbanyak berdo'a.

B. Pandemi dalam Konteks Islam

Pandemi dipahami sebagaimana adanya yaitu sakit atau 'Maradh'(مرض). Imam Bukhari dalam Sahih-nya mencantumkan sejumlah hadist yang khusus terkait dengan sakit di Kitaab al-Maradh. Di bagian awal kitab ini, Imam Bukhari mencatat sebuah hadist yang diriwayatkan Sayyidah 'Aisyah terkait tentang bagaimana sakit bisa menghapuskan dosa-dosa manusia sebagai berikut:

ما من مصيبةٍ تُصَبُّ المُسْلِمَ إِلَّا كَفَّرَ اللهُ بِهَا عَنْهُ، حَتَّى الشُّوْكَةِ
يُشَاكُّهَا

¹⁴Mukharom,HavisAravik.“Kebijakan Nabi Muhammad SAW. Menangani Wabah Penyakit Menular Dan Implementasinya Dalam Conteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19”. Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH.

Dalam Fath al-Bari, Imam Ibn Hajar menjelaskan bahwa sakit/penyakit diberikan kepada manusia dikarenakan dosa-dosa maksiat yang dilakukannya. Sakit/penyakit tersebut, diberikan sebagai metode untuk menghapus dosa-dosanya tersebut. Ibn Hibban juga menambahkan, bahwa dengan melewati rasa sakit/penyakit seorang hamba tidak hanya akan mendapatkan penghapusan dosa, namun juga meningkatnya derajat dirinya.¹⁵ Ini artinya, mengikuti pendapat di awal terkait fitrahnya Musibah, ada juga musibah yang dikenakan atas manusia sebagai ujian yang diberikan sebagai ‘akibat’ yang dilakukan oleh manusia itu sendiri.

Jika Imam Bukhari ‘merangkum’ hadist-hadist terkait dengan sakit, Imam Ibn Abu Dunya pun mencatat dalam bukunya yang berjudul *Kitaab al-Maradh wa al-Kaffaraat*. Dalam Kitab ini, Imam ibn Abu Dunya mencantumkan lebih dari 250-an hadist yang menjelaskan bagaimana sakit memang merupakan karunia Allah Swt. yang diturunkan tidak hanya melalui proses yang sederhana namun juga merupakan hasil konsekuensi dari manusia itu sendiri. Penyakit juga tidak sekedar adzab, namun juga merupakan proses dari pertaubatan manusia.¹⁶ Di antara hadist yang dicantumkan adalah sebagai berikut:

إذا ابتلى الله العبد بالسقم أرسل الله إليه ملكين , قال: ا سمعا ما يقول
عبدى لعوّاده, فإن حمد الله واثن عليه, خيراً بلغا ذلك عنه, فيقول

¹⁵ Imam Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar 'Asqalaani, *Fath Al-Bari Bi Syarhi Sahiih al-Imaam Abi 'Abdillah Muhammad Ibn Ismaa'il al-Bukhaari*, Vol. 10, (Cairo: al-Maktabah al-Salafiyah, 2015), 106.

¹⁶ Imam Ibn Abi Dunya, *Kitaab Al-Maradh Wa al-Kaffaraat* (Bombay: AlDarissalafiyah, 1991).

الله : إِنَّ لِعَبْدِي هَذَا عَلَيَّ إِنْ أَنَا تَوَفَّيْتُهُ أَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ, وَإِنْ أَنَا رَفَعْتَهُ
إِنْ أَبَدَلْ لِحْمًا خَيْرًا مِنْ لِحْمِهِ وَدَمًا جَيْرًا مِنْ دَمِهِ وَأَقْفَرْ لَهُ .

"Jikalau Allah mengkaruniakan salah seorang hamba dengan sakit, Allah akan mengirimkan padanya 2 orang malaikat. Allah kemudian berkata, 'dengarkan apa yang dia katakan atas sakit yang mengenainya itu'. Jika hamba itu bersyukur dan memuji Allah, dan kemudian dua malaikat itu melapor kepada-Nya, Allah berkata, 'Sesungguhnya hamba-Ku ini adalah milik-Ku, jika kuwafatkan dia akan kumasukkan ke dalam syurga, jika kuangkat (penyakitnya) dan kuganti dagingnya dengan daging yang lebih baik, dan darahnya dengan darah yang lebih baik dan kuampuni dosa-dosanya."¹⁷

Sekian banyak tulisan yang menegaskan baha penyakit ini adalah siksa tuhan lebih-lebih asal penyebarannya di wilayah Cina. Memang pada mulanya banyak yang menerima pandangan tersebut, apalagi ia dikaitkan dengan kepercayaan, makanan, gaya hidup politik penduduk dan pemerintahan Cina. Tetapi setelah ia menyebar ke beberapa negara termasuk negara-negara yang mayoritas muslim dan menyerang pula kaum muslimin yang taat, maka pandangan tersebut mulai sirna alau masih ada saja yang menganutnya.

Covid-19 tidak dapat dimaknai siksa Allah karena ia menimpa muslim dan nonmuslim yang durhaka maupun yang taat. Dari al-Qur'an diperoleh kesan yang cukup kuat bahwa jika Allah hendak menjatuhkan siksa atas satu kaum, maka terlebih dahulu diselamatkan hamba-hambanya yang taat agar mereka tidak ditimpa siksa. Itu terbaca jelas ketika Allah hendak menjatuhkan siksanya kepada umat Nabi Nuh a.s. Allah memerintahkan Nabi mulia itu

¹⁷ Ibid hal, 26.

untuk membuat perahu guna mengangkut kaum beriman sebelum datangnya banjir besar, sebagaimana firman Allah:

أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمِ الْيَوْمِ (٢٦) فَقَالَ الْمَلَأُ
الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا نَرَاكَ إِلَّا اتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ
هُمْ أَرَادْنَا بِأَدْبِ الرَّأْيِ وَمَا نَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ
(٢٧)

“Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan”. Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti Kami, dan Kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara Kami yang lekas percaya saja, dan Kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas Kami, bahkan Kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta" (QS. Hud [11]: 26-27).

Dalam konteks virus corona para ahli kesehatan menganjurkan sekian banyak langkah yang dapat membentengi seseorang, antara lain kesiapan dan ketahanan fisik dan mental. Agama pun menganjurkan sekian banyak hal, seorang muslim dituntut untuk memenuhi tuntutan mereka yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam bidang masing-masing. Disini penulis ingin menggambarkan apa yang digaris bawahi oleh agama dan ilmuan menyangkut kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Al-Qur'an antara lain mengabadikan dan mengukuhkan kebenaran ucapan Nabi Ibrahim a.s.:

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ (٨٠)

“Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku” QS. Asy-Syu'ara [26]: 80).

Dia (Allah) yang menyembuhkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Di sini kekuatan kepercayaan dan do'a sungguh tidak dapat disepelekan. Dengan do'a, seorang yang beriman akan merasa lega, puas hati dan tenang, karena merasa bersama Allah Yang Mahakuasa dan dengan demikian ia merasakan ketenangan dan hal tersebut memberinya kekuatan batin dalam menghadapi penyakit dan sakitnya atau rasa takut dan kecemasannya. Hal itu sangat membantu dalam penyembuhan.